

SPIRITUALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGELOLA KEMAJEMUKAN DI SEKOLAH (STUDI DI SD NEGERI USPISERA)

Lebrina Lelau, Samel Sopakua, Yance. Z. Rumahuru.

Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

* Email untuk Korespondensi: lelaulebrina31@gmail.com

ABSTRAK

Spiritualitas panggilan profesi harus dibangun dengan kesadaran diri untuk melayani peserta didik dalam berbagai keragaman dengan hati dan pengorbanan diri. Dengan spiritualitas guru dapat menunjukkan karya-karya hidup nyata untuk berbagi kebaikan, kasih, dengan penuh sukacita, damai dan rukun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran spiritualitas guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengelola kemajemukan di sekolah. Dalam konteks keberagaman yang semakin meningkat, guru PAK dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap sejumlah guru PAK di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas guru PAK memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan pendekatan mereka terhadap kemajemukan. Nilai – nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan dan toleransi diterapkan dalam interaksi sehari – hari dengan siswa, yang membantu menciptakan suasana yang menghargai perbedaan. Guru – guru PAK yang memiliki spiritualitas yang mendalam juga terbukti mampu menjadi teladan dalam menjaga sikap toleransi dan inklusivitas. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas guru PAK adalah aset penting dalam mendukung pengelolaan kemajemukan di sekolah, yang dapat berkontribusi secara signifikan terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan inklusif.

Kata kunci:

Spiritualitas guru PAK,
kemajemukan di
sekolah

Keywords:

PAK teachers
spirituality, diversity in
schools.

The spirituality of the vocation of the profession must be built with self-awareness to serve students in various diversity with heart and self-sacrifice. With spirituality, teachers can show real life works to share kindness, love, with joy, peace and harmony. This study aims to analyze the spiritual role of Christian Religious Education (PAK) teachers in managing plurality in schools. In the context of increasing diversity, PAK teachers are faced with the challenge of creating an inclusive and harmonious learning environment. This study uses a qualitative approach with an in-depth interview method with a number of PAK teachers in schools. The results of the study show that the spirituality of PAK teachers plays an important role in shaping their attitudes and approaches to pluralism. Christian values such as love, forgiveness and tolerance are applied in daily interactions with students, which helps to create an atmosphere that values differences. PAK teachers who have deep spirituality have also proven to be able to be role models in maintaining an attitude of tolerance and inclusivity. The conclusion of this study confirms that the spirituality of PAK teachers is an important asset in supporting the management of pluralism in schools, which can contribute significantly to the creation of a more harmonious and inclusive educational environment.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Spiritualitas guru menjadi kekuatan dan keyakinan mendasar, untuk menjalankan tugas panggilan profesinya sebagai pendidik (Paul Suparno, 2019). Spiritualitas panggilan profesi harus dibangun dengan

kesadaran diri untuk melayani peserta didik dalam berbagai keragaman dengan hati dan pengorbanan diri. Dengan spiritualitas guru dapat menunjukkan karya-karya hidup nyata untuk berbagi kebaikan, kasih, dengan penuh sukacita, damai dan rukun (Juni et al., 2024). Spiritualitas guru Kristen mencakup pemahaman yang dalam tentang keyakinan agama mereka, komitmen terhadap nilai – nilai moral dan etika Kristen, serta kemampuan untuk mengintegrasikan nilai – nilai tersebut ke dalam pengalaman peserta didik (Halawa et al., 2024; Waruwu & Sibarani, 2023). Mereka tidak hanya menjadi pengajar agama, tetapi juga pembawa kedamaian, penghubung antar agama, dan panutan nilai – nilai karakter (Juni et al., 2024). Guru PAK terdapat untuk menanamkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik seperti disiplin, kerja keras, bertanggung jawab, membangun kepekaan dan peduli sosial, relasi hidup yang baik dan rukun dengan orang lain sebagai bentuk tanggung jawab orang beriman untuk menjadi saksi Kristus. Spiritualitas guru PAK akan memberikan kontribusi bagi pembentukan kecerdasan karakter peserta didik untuk mentransformasikan nilai-nilai kehidupan kristiani secara baik yang berpusat pada Kristus. Peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritualitas sangat menolong mereka untuk meningkatkan kepekaan dalam mengelola perasaan, pengendalian atau pengontrolan diri dalam berperilaku sosial, saling menghargai, rasa berempati, bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat serta dapat mengambil keputusan yang tepat (Zamili, 2019). Spiritualitas Guru PAK harus dapat menolong setiap peserta didik untuk menciptakan kultur sekolah yang penuh cinta kasih, rukun dan damai. Perdamaian tidak hanya sebatas menyejukkan hati tetapi dia terimplementasi dalam sikap dan perbuatan untuk menerima berbagai keragaman belajar di sekolah (Sopakua & Hasugian, 2022). Spiritualitas guru PAK harus dapat menajagak peserta didik untuk mencintai kedamaian merupakan tugas mulianya. mendidik dengan cinta damai sebagai pengajaran ketidak-kekerasan, cinta, perasaan kasih sayang dan penghormatan untuk kehidupan. Spiritualitas guru PAK untuk mendidik dengan cinta damai akan menciptakan perdamaian serta menolak bentuk kekerasan. Spiritualitas guru PAK untuk mengelola keragaman bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta nilai-nilai kristiani yang anti kekerasan serta mempromosikan cinta damai (Sopakua & Hasugian, 2022).

Guru sebagai abdi negara harus dapat menjalankan tugas profesinya untuk mengajar dan mendidik semua peserta didik adil dan bijaksana tanpa ada diskriminasi antar agama, suku dan budaya. Semua peserta didik harus mendapat perlakuan yang sama di mata pendidik. (Sopakua, 2016). Guru di sekolah akan menjumpai warga sekolah yang memiliki berbagai kemajemukan. Kemajemukan latar belakang sosial, ekonomi, suku, budaya dan keyakinan, kemampuan akademis dan non akademis akan dijumpai oleh guru di dalam kelas. Selain itu perbedaan cara berpikir dan bertindak juga dimiliki oleh peserta didik dan rekan guru dan menjadi tantangan bagi guru dalam menjalankan tugas mulia tersebut (Fahmi et al., 2021; Putra et al., 2024). Dengan demikian guru harus mampu mendidik dan membina peserta didik agar mereka dapat menerima dan menghargai keberagaman yang ada. Untuk tugas yang mulia inilah maka spiritualitas guru PAK memegang peranan penting dalam melaksanakan tugas di lingkungan sekolah yang beragama.

Keberagaman lingkungan sekolah juga terdapat di SD Negeri Uspisera dengan jumlah guru tahun 2024 sebanyak 10 orang, dan jumlah siswa tahun 2024 sebanyak 57 orang. Warga sekolah di sekolah ini memiliki berbagai keberagaman sehingga dibutuhkan profil guru yang mampu menjaga dan mengelola keberagaman tersebut dalam setiap proses di sekolah. Akan tetapi fakta yang dijumpai adalah Guru mengajarkan nilai mencintai orang lain, namun dalam praktiknya mereka tidak mengamalkan nilai tersebut dengan baik. Guru cenderung mencintai orang-orang yang se-agama, meskipun guru mengajarkan sikap hormat kepada pemeluk agama lain melalui sikap, perkataan, dan tindakan, namun dalam praktiknya guru kurang mengamalkan ajaran tersebut sehingga sering menimbulkan kesenjangan antar guru di lingkungan sekolah. Kemajemukan yang dimiliki oleh guru lain sering menjadi topik di kalangan kelompok guru lainnya, sehingga menimbulkan pembentukan kelompok – kelompok kecil di kalangan guru itu sendiri, dan pada akhirnya guru yang dikucilkan merasa tidak nyaman berada di sekolah. Konteks ini membuat penulis tertarik untuk menelusuri lebih jauh mengenai hal ini, sebab masalah ini belum pernah diteliti oleh peneliti – peneliti terdahulu.

Penulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana spiritualitas Kristen dapat menjadi kekuatan dalam mengelola kemajemukan di sekolah. Melalui pendekatan ini, diharapkan guru PAK dapat menjadi lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, dimana setiap siswa merasa dihargai dan diterima. Pendekatan ini tidak hanya relevan bagi sekolah – sekolah Kristen, tetapi juga bagi semua institusi pendidikan yang menghargai nilai – nilai kemanusiaan secara universal. Dengan menelusuri prinsip – prinsip dan praktik yang berasal dari spiritualitas Kristen, maka artikel ini akan menunjukkan bagaimana guru dapat mengintegrasikan nilai – nilai ini dalam interaksi sehari – hari dengan siswa, serta dalam pengembangan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Pada akhirnya guru PAK diharapkan dapat menjadi teladan dalam mengelola kemajemukan, memperkaya pengalaman pendidikan bagi seluruh siswa, dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu penulisan ini dibatasi

dengan judul “Spiritualitas Guru Kristen Dalam Mengelola Kemajemukan Di Sekolah : Studi SD Negeri Uspisera dengan indikator spiritualitas guru PAK dan kemajemukan di sekolah

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa perkataan orang – orang secara tertulis dan lisan serta perilaku yang diamati (Moha, 2019; Yusanto, 2020). Penelitian kualitatif pada dasarnya mengamati lingkungan hidup bermasyarakat, berinteraksi dengannya, dan mencoba memahami konteks dan bahasanya. Oleh karena itu peneliti perlu secara langsung turun ke lapangan dan ikut serta dalam penelitian bersama – sama. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Uspisera, pada tanggal 30 Maret – 30 April 2024, dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Informan kunci berjumlah 4 orang dan data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisa data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah adalah miniatur masyarakat, sehingga sekolah dan kemajemukan merupakan dua sisi yang terus berjalan bersama sepanjang proses pendidikan itu berlangsung, dimana kemajemukan di sekolah mencakup komunitas guru dan siswa yang beragam secara etnis, budaya, bahkan agama (Alfulaila & Pd, 2022; Wulandari, 2020). SD Negeri Uspisera merupakan salah satu sekolah yang juga memiliki sejumlah kemajemukan tersebut, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Data Keadaan Guru SD Negeri Uspisera Tahun Pelajaran : 2023 /2024 Semester Genap

No	Nama Guru	Tempat Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Agama
1	Markus Toatubun, S.Pd	Yafawun 5 Oktober 1970	L	Kristen Katolik
2	Meltina Manusama, S.Pd	Abubu 18 Mei 1984	P	Kristen Protestan
3	Alberthina.P.Maumere, Am.Pd	Larat 3 November 1983	P	Kristen Protestan
4	Dorkas.T.N.Kahyuru, S.Pd.K	Dobo, 3 Desember 1969	P	Kristen Protestan
5	Hendrawati Laurika, S.Pd.Gr	Lebelau 2 April 1988	P	Kristen Protestan
6	Samsul Jalaludin, S.Pd	Leudanung 16 Maret 1990	L	Islam
7	Agustina Manaha, S.Pd.K	Ambon 03-08-1986	P	Kristen Protestan
8	Linda Laurika, S.Pd.	Lebelau 03 – 04 – 1993	L	Kristen Protestan
9	Mira Aliance Onaola, S.Pd	Manuweri 29 Agustus 1997	L	Kristen Protestan

Sumber Data: Data Statistik SD Negeri Uspisera tahun pelajaran 2023/2024

Tabel 2 Data Keadaan Siswa SD Negeri Uspisera Tahun Pelajaran : 2023 /2024 Semester Genap

No	Kelas	Jumlah siswa	Siswa Disabilitas	Jenis Kelamin		Agama		Suku	Pekerjaan Orang Tua	
				L	P	Kristen Protestan	Kristen Katolik		Ayah	Ibu
1	I	13	-	7	6	12	1	Wetar = 11 orang Kei = 1 orang Lakor = 1 orang	12 Ayah = 1 nelayan 1 ayah = PNS	11 ibu = 1 petani 1 ibu = PNS 1 ibu alm
2	II	7	1	3	4	7	-	Wetar = 7 orang	7 ayah = 1 nelayan	7 ibu = 1 petani
3	III	8	-	3	5	7	1	Wetar = 7 orang Kei = 1 orang	7 ayah = 1 nelayan 1 ayah = PNS	7 ibu = 1 petani 1 ibu = PNS
4	IV	9	-	5	4	9	-	Wetar = 8 orang Tepa = 1 orang	8 ayah = 1 nelayan 1 ayah = wiraswasta	8 ibu = 1 petani 1 ibu = PNS

No	Kelas	Jumlah siswa	Siswa Disabilitas	Jenis Kelamin		Agama		Suku	Pekerjaan Orang Tua	
				L	P	Kristen Protestan	Kristen Katolik		Ayah	Ibu
5	V	12	-	7	5	12	-	Wetar = 12 orang	12 ayah = nelayan	12 ibu = petani
6	VI	8	-	4	4	8	-	Wetar = 8 orang	7 ayah = nelayan 1 ayah alm	8 ibu = petani

Sumber Data: Data Statistik SD Negeri Uspisera tahun pelajaran 2023/2024

Data pada table 1 dan 2 di atas menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan SD Negeri Uspisera memiliki berbagai kemajemukan baik itu keberagaman suku, budaya, dan agama. Tabek 1 menggambarkan keberagaman di kalangan guru, sedangkan pada table 2 menggambarkan keberagaman di kalangan peserta didik. Semua bentuk keberagaman yang ada merupakan tantangan bagi guru di sekolah, sehingga guru hendaknya memainkan peran sentral dalam mendukung dan mempromosikan kemajemukan di sekolah. Guru harus memastikan bahwa semua warga sekolah baik itu guru maupun siswa merasa diterima dan dihargai, apapun latar belakang mereka, sehingga guru harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam perilaku sehari – hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Kemajemukan merupakan paradigma dalam dunia pendidikan berkesinambungan yang membutuhkan kinerja dari semua pihak di sekolah termasuk guru (Darmadi & MM, 2018; Wardan, 2019). Guru hendaknya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang ramah terhadap apapun kondisi dan latar belakang peserta didik. Peserta didik dalam konteks ini dilihat sebagai individu yang unik yang memiliki aneka macam karakteristik dan potensi. Perbedaan keunikan peserta didik diakui sebagai pribadi individu sehingga keragaman martabat serta perbedaan nilai dalam pertumbuhan anak secara implisit berpeluang untuk mewujudkan aspek eksploratif dan kreatif dalam seluruh tumbuh kembangnya.

Mengacu pada Visi SD Negeri Uspisera “menciptakan lulusan yang berkualitas dan berkarakter” maka konsep pembelajaran berbasis keberagaman dalam menciptakan karakter peserta didik menjadi bagian integral dalam seluruh proses pendidikan di sekolah, sehingga secara tidak langsung sekolah ini telah melaksanakan pendidikan inklusif meskipun belum dimasukkan di dalam kurikulum sekolah. Sebagai sekolah di daerah terpencil yang jauh dari daerah perkotaan, sekolah ini menerima siswa berkebutuhan khusus (disabilitas) meskipun tidak tersedianya sarana prasana dan tenaga pendidik khusus untuk mereka yang berkebutuhan khusus. Selain itu SD Negeri Uspisera juga menerima peserta didik dengan latar belakang agama, etnis, budaya, pendidikan dan ekonomi yang beragam. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan di SD Negeri Uspisera menerima dan menghargai keberagaman. Keberagaman ini melingkupi anak yang dilihat sebagai individu unik yang mewarnai serta berkontribusi di kelas maupun di sekolah.

Upaya yang dilakukan di SD Negeri Uspisera untuk menjaga dan mengembangkan nilai – nilai keberagaman dalam proses pendidikan bagi warga sekolah dimulai dari siswa, guru, orang tua serta mitra pendidikan lainnya. Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan bagian internalisasi nilai – nilai keberagaman. Proses ini dilakukan oleh semua guru yang dipanggil oleh Tuhan dan negara untuk mengajar, mendidik dan membina peserta didik yang ada di sekolah tersebut, termasuk didalamnya tenaga guru PAK. Tugas guru PAK tidak hanya mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kepada peserta didik tetapi juga dapat membantu membentuk, mengubah dan mengembangkan karakter anak didik untuk menjadi pribadi yang utuh di masa yang akan datang. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan di atas maka guru PAK hendaknya memiliki spiritualitas yang baik agar mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Untuk menjalankan tugas mulia inilah maka dibutuhkan spiritualitas atau pengalaman kerohanian seorang guru PAK yang berhubungan dengan Tuhan. Spiritualitas yang baik menggambarkan bagaimana hubungan guru PAK dengan Tuhan (vertikal) maupun bagaimana hubungan guru PAK dengan sesama (horisontal). Dalam hubungannya dengan Tuhan maka guru harus memahami dengan benar siapa dirinya, untuk apa dia hidup, dan bagaimana eksistensi dirinya dihadapan sang Pencipta. Kesadaran diri itu akan membuat guru bijaksana dalam pikiran, perkataan dan perbuatan nyata artinya spiritualitas seorang guru PAK dan pelayan firman tidak hanya diimplementasikan di dalam tugas di sekolah untuk mengajar tetapi spiritualitas itu ditunjukkan dalam sikap dan perbuatan nyata, sehingga dapat dirasakan oleh orang lain. Guru PAK yang memiliki spiritualitas tinggi tentunya akan menyadari dengan sungguh panggilan yang diterima untuk dilaksanaka dengan sukacita dan penuh rasa tanggung jawab tanpa melihat perbedaan dalam diri siswa begitupun sebaliknya.

Adapun temuan dari kajian ini yang berhubungan dengan spiritualitas guru PAK dalam mengelola kemajemukan adalah dari empat narasumber secara umum menunjukkan pemahaman mereka mengenai spiritualitas guru PAK dalam mengelola kemajemukan di sekolah secara luas. Menurut mereka kata kunci dan hal mendasar dalam mengelola kemajemukan di sekolah adalah keteladan guru PAK mampu membentuk karakter peserta didik yang menghargai perbedaan. Keteladan ini hanya dimiliki oleh guru PAK yang memiliki spiritualitas tinggi. Bagi guru SJ berpendapat bahwa peserta didik akan memahami bahwa kemajemukan adalah anugerah apabila sikap, tutur kata dan perbuatan guru PAK selaras dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa yang semakin pesat dewasa ini membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang tanggap untuk menilai dan meniru hal – hal yang dijumpai. Dengan demikian guru PAK harus sanggup menjadi teladan dalam sikap dan perbuatan.

Hal mendasar untuk membentuk guru PAK menjadi guru teladan adalah aspek kerohanian guru tersebut. Guru MT berpendapat bahwa guru yang sanggup memahami keberagaman peserta didik di kelas maupun di sekolah adalah guru yang memahami dan mengimplementasikan semboyan Bhinneka Tunggal Ika dalam proses pendidikan dengan baik. Guru sebagai figur utama dalam mencapai tujuan pendidikan hendaknya mampu untuk menerima dan menghargai semua bentuk keberagaman yang dimiliki oleh peserta didik sehingga keberagaman dapat menjadi anugerah bagi guru PAK dalam memenuhi panggilan yang diemban.

Kesadaran setiap guru PAK akan panggilan mendidik dan mengajar tentunya berbeda- beda. Guru MO berpendapat bahwa guru PAK yang memiliki spiritualitas tinggi akan melaksanakan amanat agung dari Tuhan dan negara dengan hati yang penuh sukacita. Modal dasar yang dibutuhkan guru untuk mengajar di sekolah adalah inner peace, kesabaran dan kebesaran hati sehingga guru PAK mampu menerapkan nilai – nilai Kristiani dalam proses pembelajaran seperti kasih, pengampunan dan toleransi dalam untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari – hari. Lalu guru AM berpendapat bahwa modal yang juga dibutuhkan guru PAK adalah kepekaan dalam melihat keberagaman peserta didik.

Menganalisis beberapa pernyataan keempat guru tersebut, maka dipahami bahwa spiritualitas guru PAK dalam mengelola kemajemukan di sekolah merupakan bagian integral dari panggilan yang diemban. Spiritualitas adalah modal dasar yang dibutuhkan oleh guru PAK untuk mengakui dan mengelola kemajemukan, sehingga guru PAK akan menjadi pribadi yang memiliki sukacita, damai, memiliki pemikiran terbuka, keberanian mengambil resiko, serta memiliki kepekaan akan kebutuhan dan potensi keberagaman peserta didik. Sebagai generasi penerus bangsa Indonesia, peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai kebhinnekaan, toleransi, cinta kasih dan persaudaraan agar dapat hidup antar agama, budaya, sosial, ekonomi, maupun kepribadian manusia yang berbeda sejak dini. Oleh karena itu, guru PAK juga memegang peranan penting dalam mengelola kemajemukan dalam lingkungan pendidikan. Spiritualitas pendidik sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan, termasuk dalam mengajarkan dan menanamkan nilai – nilai keberagaman dalam diri peserta didik. Spiritualitas guru yang tinggi tercermin dari kemampuannya membimbing siswa secara bijaksana, mengedepankan toleransi, dan mengajarkan nilai-nilai universal. Dengan demikian spiritualitas pendidik dapat mendorong dan menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan menghargai keberagaman dalam diri peserta didik.

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam mengelola kemajemukan di sekolah melalui pendekatan spiritualitas mereka. Hal ini mencakup penerapan nilai – nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan toleransi dalam interaksi dengan siswa dari berbagai latar belakang. Guru PAK yang memiliki spiritualitas yang kuat cenderung menggunakan pendekatan inklusif dalam pengajaran mereka, menghargai perbedaan di antara siswa. Mereka berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman. Melalui pengajaran yang didasarkan pada prinsip – prinsip spiritualitas, guru PAK berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, mengajarkan nilai – nilai moral, dan etika yang penting untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Selain itu guru dengan spiritualitas yang mendalam dapat menjadi teladan dalam menunjukkan sikap toleransi dan menerima perbedaan. Mereka memainkan peran penting dalam mengembangkan sikap toleransi di kalangan siswa, yang pada gilirannya membantu mengurangi konflik dan memperkuat kohesi sosial.

REFERENSI

- Alfulaila, N., & Pd, I. M. (2022). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Teori dan Praktik). *Kanhaya Karya*.
- Darmadi, H., & MM, M. M. (2018). *Membangun paradigma baru kinerja guru*. Guepedia.

- Fahmi, M., M Fadli Havera, M. M., & Lia Istifhama, M. E. I. (2021). *Beda Agama Hidup Rukun*. Bitread Publishing.
- Halawa, J., Waoma, A., & Lawalata, M. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Kristen Dalam Meningkatkan Pemahaman Iman Peserta Didik. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 99–111.
- Juni, N., Purba, A., Simatupang, R., Widiastuti, M., Simbolon, R., Simamora, R. T., Agama, I., & Negeri, K. (2024). *Pengaruh Kompetensi Spiritualitas Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Karakter Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023 / 2024 dengan melakukan pembiasaan setiap hari dan pengawasan terhadap siswa . Siswa . 3(1)*.
- Moha, I. (2019). *Resume Ragam Penelitian Kualitatif*.
- Paul Suparno, S. J. (2019). *Spiritualitas guru*. PT Kanisius.
- Putra, P., Arnadi, A., & Putri, H. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Karakter Era Digitalisasi Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Yayasan Dpi*.
- Sopacua, S. (2016). *PAK Kemajemukan untuk memberdayakan kerukunan antarumat beragama di Maluku*. Salahtga Press.
- Sopakua, S., & Hasugian, J. W. (2022). Pedagogi filoeirene: Ajakan untuk mencintai perdamaian dalam kemajemukan. *Kurios*, 8(1), 105. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.460>
- Wardan, K. (2019). *Guru sebagai profesi*. Deepublish.
- Waruwu, E. W., & Sibarani, M. (2023). Analisis Visi Misi Guru Pak Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(3), 1–22.
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. UNY Press.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1).
- Zamili, U. (2019). Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa/i kristen tarutung kecamatan sipoholon kota taput. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(4), 312–320.